



Scale Up Business dan Digitalisasi Tata Kelola BUMDes Retno Sembodo dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Wardana¹, Hafizh Fitrianna*², Suhartanto³

^{1,2*}Program Studi Manajemen, ³Program Studi Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding Author. Email: hafizh.fitrianna@uny.ac.id

Abstract: The purpose of this community service activity is to improve organizational governance capabilities for BUMDes Retno Sembodo managers and provide digital literacy counseling, financial literacy and entrepreneurial insight for residents of Baturetno Village, Banguntapan District, Bantul Regency, Yogyakarta. The method used is offline counseling and mentoring. The implementation of activities is divided into 3 stages, namely pre-implementation including observation and identification of problems; the implementation phase includes organizational governance training, digital and financial literacy counseling; and the post-implementation stage includes mentoring and increasing business scale. The product output from this service activity is the BUMDes Retno Sembodo website which is used as a medium of information as well as a branding profile. The result of the implementation of this service is an increase in the ability and insight of BUMDes manager Retno Sembodo and Baturetno village residents regarding organizational management governance, digital literacy, financial literacy and entrepreneurial insight. The implication of the results of this service is the development of a BUMDes management guide model that can be used as a reference in the digital transformation process and increase the business scale of its business units.

Abstrak: Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan tata kelola organisasi bagi pengelola BUMDes Retno Sembodo serta memberikan penyuluhan literasi digital, literasi keuangan dan wawasan kewirausahaan bagi warga desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah penyuluhan secara luring dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam 3 tahap yaitu pra-pelaksanaan meliputi observasi dan identifikasi permasalahan; tahap pelaksanaan meliputi pelatihan tata kelola organisasi, penyuluhan literasi digital dan keuangan; serta tahap paska-pelaksanaan meliputi pendampingan dan peningkatan skala usaha. Luaran produk dari kegiatan pengabdian ini adalah *website* BUMDes Retno Sembodo yang digunakan sebagai media informasi sekaligus *branding profile*. Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini adalah peningkatan kemampuan dan wawasan dari pengelola BUMDes Retno Sembodo dan warga desa Baturetno terkait tata kelola manajemen organisasi, literasi digital, literasi keuangan dan wawasan kewirausahaan. Implikasi dari hasil pengabdian ini adalah dikembangkannya sebuah model panduan pengelolaan BUMDes yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam proses transformasi digital dan meningkatkan skala usaha unit usahanya.

Article History:

Received: 29-06-2022
Reviewed: 24-07-2022
Accepted: 07-08-2022
Published: 19-08-2022

Key Words:

BUMDes;
Entrepreneurship;
Websites; Financial
Literacy; Digital Literacy;
Marketplace.

Sejarah Artikel:

Diterima: 29-06-2022
Direview: 24-07-2022
Disetujui: 07-08-2022
Diterbitkan: 19-08-2022

Kata Kunci:

BUMDes,
Kewirausahaan; Website;
Literasi Keuangan;
Literasi Digital;
Marketplace.

How to Cite: Wardana, W., Fitrianna, H., & Suhartanto, S. (2022). Scale Up Business dan Digitalisasi Tata Kelola BUMDes Retno Sembodo dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 178-189. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5692>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5692>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Terdapat banyak tantangan yang dialami desa dalam upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Mayoritas desa masih berkebutuhan dalam permasalahan kemiskinan, keterpurukan gizi, ketertinggalan ekonomi dan informasi, serta terjadinya diskriminasi terkait pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pedesaan. Dewi (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan masyarakat pedesaan erat kaitannya dengan peningkatan ekonomi. Desa merupakan penyelenggaraan pemerintahan level paling bawah yang dituntut melakukan pemberdayaan ekonomi untuk kesejahteraan warganya. Sejak disahkan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014, desa memiliki kewenangan pengelolaan baik internal maupun eksternal. Regulasi tersebut menjadi momentum dalam mendorong terciptanya tata kelola desa yang transparan, akuntabel, mendorong lebih banyak keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa sebagai upaya meningkatkan perekonomian desa yang dapat menghidupi warganya (Rahmawati, 2020). Begitu juga di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengelolaan desa telah dilakukan dengan profesional dengan harapan agar setiap hal yang berkaitan dengan pengelolaan kepentingan warga dapat ditangani dengan baik. Desa Baturetno terletak di sisi timur kota Yogyakarta (30 menit dari pusat kota) dan memiliki berbagai potensi geografis maupun humanis yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan taraf ekonomi masyarakat desa Baturetno.



Gambar 1. Lokasi Desa Baturetno

Desa Baturetno memiliki wilayah cukup luas untuk dimanfaatkan proses bisnis, serta potensi sumber daya manusia usia produktif. Dari berbagai potensi tersebut, pada tahun 2018 dibentuklah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bernama “Retno Sembodo”. Pembentukan BUMDes ini secara tidak langsung berkaitan dengan pos anggaran dana dari pemerintah pusat yang diberikan ke desa melalui mekanisme ‘Dana Desa’ sehingga desa memiliki sumber daya finansial untuk mengembangkan potensi ekonomi melalui pembentukan badan usaha milik desa (BUMDes). Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi masyarakat desa dan mengurangi tingkat kemiskinan maka diperlukan pendekatan baru dengan pembentukan BUMDES (Samsir, 2016). Pembentukan BUMDes dilakukan sebagai pendekatan baru dalam meningkatkan perekonomian desa yang didasarkan pada potensi lokal yang dimiliki tiap daerah (Kinasih et al., 2020). Reformasi tahun 1998 menjadi awal munculnya konsep BUMDes kemudian diperkuat dengan UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang bertujuan untuk pengembangan desa-desa yang memiliki potensi. Rauf (2016) menyatakan terbentuknya BUMDes dapat menjadi indikator keseriusan desa dalam upaya meningkatkan ekonomi di wilayahnya. Dewi (2010) menyatakan bahwa keberadaan BUMDes dapat meningkatkan pendapatan dan memperkuat ekonomi di masyarakat melalui berbagai program yang sesuai dan berkelanjutan. Misalnya dalam bentuk pelatihan penggunaan teknologi, *skill* penguasaan bahasa asing, literasi keuangan dan pengetahuan baru yang relevan dengan perkembangan jaman dan sejalan potensi yang ada di desa. Dengan



program pelatihan dan pendampingan yang terukur, BUMDes dapat memberi pengaruh signifikan pada kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Kinasih et al., 2020).

Saat awal dibentuk, BUMDes Retno Sembodo menjalankan unit usaha pengelolaan sampah dan jual-beli bahan kebutuhan pokok masyarakat. Dalam perjalanan organisasi, menurut Jumarudin selaku direktur BUMDes Retno Sembodo terdapat berbagai kendala dan permasalahan pengelolaan BUMDes, diantaranya kurangnya transparansi data keuangan; sumber daya manusia yang tidak kompeten dan tidak profesional; dan dukungan warga masyarakat belum maksimal terhadap adanya BUMDes Retno Sembodo. Secara umum, pembentukan BUMDes harus dikonsepsi dengan baik terkait jenis usaha dan mekanisme pengelolannya sehingga bermanfaat sebagai usaha ekonomi produktif (Handoko et al., 2017). Namun pada kenyataannya masih banyak desa tidak berhasil menjalankan BUMDes karena pengelolaan yang tidak tepat, minim potensi desa, jenis usaha terbatas dan rendahnya partisipasi masyarakat (Agunggunanto et al., 2016). Untuk meningkatkan *sustainable* BUMDes perlu peningkatan kemampuan pengelolaan organisasi, kualitas sarana prasarana, inovasi produk yang dihasilkan, pengembangan jaringan distribusi produk, pelatihan sumber daya manusia secara berkala dan budaya organisasi yang baik (Feriady, 2018). Dalam upaya menjadi lembaga usaha desa yang mandiri, pembentukan BUMDes harus ditindaklanjuti dengan program kerja berkesinambungan untuk mengembangkan organisasi agar tidak terhenti sampai tahap dibentuk saja (Anggraeni, 2016). Dalam menyusun *business plan* BUMDes harus melibatkan berbagai *stakeholder* seperti kepala desa, BPD, karang taruna serta masyarakat melalui musyawarah desa. Namun pada kenyataannya tidak sedikit keberlangsungan BUMDes berjalan tidak sesuai rencana. Faktor penyebabnya yaitu berbagai potensi desa yang ada dan aspirasi dari masyarakat belum menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan BUMDes (Berutu et al., 2020). Ketika BUMDes dikelola berdasarkan potensi unggulan yang dimiliki desa maka peran BUMDes sebagai badan usaha penghasil pendapatan yang dimiliki desa dapat dioptimalkan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat (Anggraeni, 2016). Pembentukan BUMDes memiliki tantangan untuk menentukan bentuk usaha yang tepat sesuai dengan potensi desa (Asmaranto et al., 2020). Kondisi tersebut berpotensi menjadi permasalahan dalam pengelolaan BUMDes sehingga perlu dicari solusi sebagai upaya nyata perwujudan rancangan usaha BUMDes untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengelolaan BUMDes Retno Sembodo belum tercipta kondisi ideal sesuai dengan hasil literasi penelitian yang telah disebutkan, namun dari hal itu terus menjadikan pengelola BUMDes Retno Sembodo berbenah dengan membuat berbagai program kerja yang dapat mengakselerasi perkembangan pengelolaan organisasi dan juga berkolaborasi dengan berbagai pihak lain.



Gambar 2. Unit Usaha BUMDes Pengelolaan Sampah KSM Sejahtera Mandiri

Peran BUMDes diharapkan menjadi salah satu sumber pemasukan desa yang dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Rahayuningsih et al., 2019). Keberadaan BUMDes dapat membawa perubahan signifikan bagi peningkatan kesejahteraan



masyarakat serta dampak positif ekonomi dan sosial penduduk desa (Setyobakti, 2017). BUMDEs merupakan salah satu lembaga di desa yang bergerak di bidang sosial dan ekonomi dalam memberikan layanan terhadap masyarakat desa terutama bidang usaha sebagai penguatan ekonomi desa (Ramadana & Ribawanto, 2013). BUMDes Retno Sembodo telah menjadi peluang usaha ekonomi sekaligus tantangan bagi desa dalam merencanakan dan mengimplementasikannya. Tantangan BUMDes saat ini yaitu rendahnya kinerja dalam pengembangan ekonomi serta basis unit usaha yang belum optimal (Kinasih et al., 2020). Selain itu, permasalahan produktivitas masyarakat yang rendah dengan minimnya produk olahan dan usaha yang dilakukan menjadikan peran BUMDes tidak fokus pada masyarakat. Tantangan lainnya yaitu ancaman organisasi yang memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan kegiatan usaha (Feriady, 2018).

Upaya untuk mengatasi persoalan BUMDes dengan meningkatkan produktivitas masyarakat desa dan pembukuan dana dalam pengelolaan desa yang berpedoman pada aturan yang ditetapkan oleh pemerintah (Febryani et al., 2018). Kemudian, untuk optimalisasi kinerja BUMDes, diperlukan kepercayaan masyarakat dan keterlibatan masyarakat mengoptimalkan keunggulan atau potensi desa (Pujiana et al., 2019). Untuk membuat penyusunan potensi desa maka diperlukan bakat dan potensi masyarakat, organisasi warga, dan lembaga lokal dalam mendukung pengembangan potensi. Oleh karena itu, desa harus mengambil peran makro untuk menyelesaikan permasalahan pada level mikro (Samsir, 2016). Kemudian dengan adanya peningkatan kapasitas dan manajemen serta pengembangan jaringan desa sangat mempengaruhi penguatan dan optimalisasi BUMDes (Srirejeki et al., 2020). BUMDes juga dapat menampung seluruh komponen potensi daerah yang kemudian dikelola dan dikembangkan menjadi produk unggulan berbasis potensi lokal dalam pembangunan ekonomi masyarakat (Chikamawati, 2015). Mendorong ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan memperluas ruang gerak dengan penguatan kelompok masyarakat dalam pengembangan usaha berdasarkan potensinya sebagai alternatif keberlanjutan program (Handoko et al., 2017). Keberhasilan pengelolaan BUMDes yang optimal dan efisien dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian dan akhirnya kesejahteraan masyarakat akan meningkat (Febryani et al., 2018). Kesejahteraan merupakan tujuan utama berbagai aspek ekonomi. Ketika keberhasilan ekonomi di tingkat daerah mengalami peningkatan maka juga akan sejalan dengan peningkatan perekonomian secara nasional (Feriady, 2018).



Gambar 3. Unit Usaha BUMDes Katering dan Makanan

Ditinjau sejak awal pembentukannya, BUMDes Retno Sembodo masih tergolong muda sehingga tata kelolanya masih banyak yang perlu dibenahi dan ditingkatkan agar lebih profesional. Beberapa permasalahan tata kelola di BUMDes Retno Sembodo diantaranya 1) Pencatatan laporan keuangan BUMDes masih bersifat manual/tradisional; 2) Pengelolaan BUMDes belum profesional dan tidak kompeten; 3) Masyarakat masih menganggap BUMDes Retno Sembodo hanya milik golongan tertentu; dan 4) Sistem pengelolaan



BUMDes Retno Sembodo belum tersentuh teknologi terutama dalam proses keberlangsungan bisnis dan peningkatan ekonominya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pengabdian yaitu peningkatan tata kelola BUMDes serta pendampingan proses transformasi digital dalam usaha untuk *scale up* unit usaha yang dikelola. Tim pengabdian terdiri dari 3 dosen dari Program Studi Manajemen dan Program Studi Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi dengan melibatkan 5 orang mahasiswa. Pelibatan mahasiswa ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman diluar kampus dan menyajikan kondisi nyata pada pengelolaan organisasi yang ada di masyarakat. Bagi institusi, program ini juga dapat menjadi nilai tambah dalam pencapaian 8 Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, diantaranya dosen berkegiatan diluar kampus (IKU 3), mahasiswa mendapat pengalaman diluar kampus (IKU 2) serta hasil kerja dosen dapat digunakan oleh masyarakat (IKU 8).

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pelatihan di program pengabdian ini antara lain partisipatif, demonstrasi/penyuluhan, praktek/*workshop* untuk mempermudah pencapaian tujuan pengabdian (Satrya et al., 2019) dan pendampingan. Selain itu, terdapat metode secara keseluruhan yang hampir sama, yaitu 1) Pembangunan komunitas masyarakat yang kreatif dan inovatif, 2) Persuasi atau ajakan kepada masyarakat, 3) Pemberdayaan dan pelatihan kepada masyarakat, 4) Sinergitas masyarakat, dan 5) Potensi dan budaya lokal. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dibagi dalam 3 tahap, yaitu tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap paska-pelaksanaan. Mayoritas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara luring (tatap muka) baik pada saat pemberian pelatihan/penyuluhan maupun pendampingan.



Gambar 4. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini sepenuhnya dilakukan di desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara keseluruhan pelaksanaan program berlangsung selama 12 (dua belas) bulan yaitu bulan Desember 2021 sampai dengan November 2022. Program pengabdian masyarakat ini sempat terkendala dengan adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) akibat dari melonjaknya Covid-19 pada bulan Januari-Februari 2022 sehingga mengakibatkan tim pengabdian menyesuaikan kondisi untuk mengurangi mobilitas dan aktivitas di desa



Baturetno. untuk menuju lokasi penyuluhan di Situbondo. Target sasaran atau mitra dari program pengabdian masyarakat ini khususnya adalah pengelola BUMDes Retno Sembodo dan unit usahanya serta masyarakat serta masyarakat desa Baturetno pada umumnya. Instrumen evaluasi kegiatan yang digunakan adalah dengan pemberian pre-test sebelum kegiatan penyuluhan/*workshop* dilakukan. Setelah kegiatan berakhir akan diadakan *post-test* berupa pengisian kuesioner yang berisi pernyataan terkait materi penyuluhan yang diberikan. Hal ini dilakukan sebagai instrumen pengukuran peningkatan pengetahuan mitra. Hasil dari *post-test* akan dianalisa oleh tim pengabdian ditambah dengan akademisi ahli untuk penyusunan program pendampingan yang sesuai.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Sesuai dengan rencana pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang disesuaikan dengan *timeline* kegiatan yang sudah disusun, ditambah dengan pengkondisian dengan situasi PPKM oleh pemerintah, tahapan awal dari program ini adalah survei dan observasi. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi terkini dari mitra, dalam hal ini adalah pengelola BUMDes Retno Sembodo. Kegiatan survei dan observasi ini dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dengan mengambil lokasi di Kantor BUMDes Retno Sembodo, kompleks Kantor Desa Baturetno, Banguntapan, Bantul. Proses survei dan observasi tersebut diterima oleh Direktur dan Sekretaris BUMDes Retno Sembodo. Salah satu poin penting dari tahap survei dan observasi ini diketahui bahwa pengelolaan BUMDes dapat dikategorikan belum ideal dan profesional dikarenakan para pengelola masih memiliki pekerjaan lain. Jadi, pengelola BUMDes merasa belum maksimal mencurahkan waktu dalam pengurusan organisasi, sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi salah satu pemberi solusi dan memberi *insight* baru dalam pengelolaan organisasi agar dapat mencapai tujuan yang direncanakan. Selain itu sekaligus didapatkan data bahwa beberapa unit usaha mengalami fase 'jalan di tempat' dikarenakan berbagai faktor mulai dari pengelola yang tidak kompeten, konflik kepentingan dan kondisi pandemi. Dari hasil survei dan observasi tersebut kemudian dirancang beberapa program untuk dapat memberikan penyelesaian masalah yang ada sekaligus dapat memperbaiki tata kelola BUMDes yang dirasa masih belum memadai.



Gambar 5. Observasi dengan Pengelola BUMDes Retno Sembodo

Tahap pra-pelaksanaan kegiatan dalam bentuk survei dan observasi tidak hanya dilakukan di kantor BUMDes dengan pengelola, namun tim pengabdian masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta langsung turun ke lapangan. Salah satunya ke unit usaha pengelolaan sampah KSM Sejahtera Mandiri yang lokasinya sekitar 900 meter dari Kantor BUMDes Retno Sembodo. Unit usaha ini khusus mempunyai tugas untuk mengelola sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh warga desa Baturetno walaupun belum mencakup seluruh dusun yang ada di dalamnya. Proses bisnis yang dilakukan adalah dengan menarik biaya bulanan kepada warga sebesar Rp 25.000 per keluarga. Sampah rumah tangga yang



dihasilkan oleh tiap keluarga akan diambil oleh petugas setiap hari mulai sehabis subuh sampai sekitar jam 10.00 WIB. Petugas mengambil sampah dari rumah ke rumah dengan menggunakan kendaraan roda tiga dengan bak terbuka. Lalu sampah rumah tangga dikumpulkan ke lokasi pengelolaan, dipisahkan tiap jenis sampah dari organik dan plastik, yang bisa di daur ulang dan tidak. Unit usaha KSM Sejahtera Mandiri ini juga mulai membudidayakan ‘*maggot*’ yang saat ini mulai banyak dternakkan. Hasil wawancara dengan pengelola KSM Sejahtera Mandiri didapatkan data dan informasi bahwa budidaya ternak ‘*maggot*’ ini dapat menghasilkan keuntungan tinggi dikarenakan permintaan pasar yang meningkat dari waktu ke waktu. Cara ternaknya juga didapat dari beberapa kali mendapatkan pelatihan yang dilaksanakan baik oleh dinas terkait maupun lembaga non pemerintah yang berkaitan. Permasalahan utama yang disampaikan oleh pengelola KSM Sejahtera Mandiri adalah terkait tata kelola usaha serta pencatatan keuangan yang masih sederhana sehingga berpotensi terjadinya kebocoran dan kecurangan sehingga diperlukan adanya suatu sistem pencatatan keuangan unit usaha yang mudah digunakan dan *powerful*.



Gambar 6. Observasi di Unit Usaha Pengelolaan Sampah KSM Sejahtera Mandiri

Berbagai data dan informasi yang didapatkan dari hasil survei dan observasi kemudian di-*breakdown* ke dalam berbagai kegiatan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dan solusi yang diharapkan. Terkait dengan perbaikan tata kelola manajemen BUMDes, diadakan pelatihan manajemen organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan sekaligus menjadi acuan evaluasi dari pengelolaan BUMDes Retno Sembodo yang sudah dilakukan. Selain itu, diadakan pula penyuluhan terkait aspek kewirausahaan dengan peserta pengelola BUMDes dan warga masyarakat. Potensi ekonomi yang dimiliki warga desa dapat digali dalam kegiatan penyuluhan ini melalui metode diskusi dan observasi sehingga dapat diharapkan dapat memunculkan peluang bisnis baru.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program Penyuluhan

No	Indikator	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
1	Mengetahui cara memotret dengan menggunakan <i>Smartphone</i> agar hasil foto & video tidak buram/blur	5 dari 20 peserta yang mengetahui	Semua peserta mengetahui
2	Mengetahui cara mengedit foto dan video dengan menggunakan aplikasi di <i>Smartphone</i>	2 dari 20 peserta mengetahui	Semua peserta mengetahui
3	Mengetahui cara mengirim email dari <i>smartphone</i>	14 dari 20 peserta mengetahui	Semua peserta mengetahui
4	Mengetahui cara membuat dan mengoperasikan akun media sosial dan <i>marketplace</i>	17 dari 20 peserta mengetahui	Semua peserta mengetahui
5	Pemahaman terkait konsep Kewirausahaan	8 dari 20 peserta memahami	Semua peserta mengetahui
6	Mempunyai ide bisnis yang berasal dari potensi diri/potensi lingkungan	3 dari 20 peserta mempunyai	Semua peserta mengetahui



7	Mengetahui cara memasarkan produk melalui media sosial dan <i>marketplace</i>	8 dari 20 peserta memahami	Semua peserta mengetahui
8	Mengetahui pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis dengan menggunakan bantuan alat/aplikasi	8 dari 20 peserta memahami	Semua peserta mengetahui

Penyuluhan penggunaan teknologi juga dilaksanakan dalam program ini karena mayoritas warga desa Baturetno telah menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi yang belum dimanfaatkan di *smartphone* seperti mengedit foto, cara merekam video, mengirim email melalui *handphone* dan berbagai pemanfaatan lain diajarkan dalam kegiatan tersebut. Tujuannya agar peserta kegiatan dapat memaksimalkan peralatan *smartphone*-nya untuk mendukung kegiatan wirausaha dan mendukung transformasi digital. Di setiap kegiatan penyuluhan diberikan *pre-test* sebelum kegiatan dimulai dan *post-test* setelah kegiatan berakhir. Hal ini digunakan untuk mengetahui *progres* penambahan wawasan dan pengetahuan dari peserta. Dari hasil *post-test* setelah kegiatan penyuluhan akan digunakan sebagai bahan pendampingan paska pelaksanaan program.



Gambar 7. Kegiatan Penyuluhan di Desa Baturetno

Program pengabdian masyarakat ini merupakan pelaksanaan dari Program Riset Keilmuan tahun 2021 yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan skema Hibah Riset Desa. Target capaian dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini salah satunya adalah Model Rancangan Mata Kuliah Merdeka Belajar yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran akademik. Dasar yang diambil dalam merancang mata kuliah adalah dari pelaksanaan program pengabdian ini dengan disesuaikan Capaian Pembelajaran Program Studi. Metode ini tentunya masih memerlukan banyak perbaikan dikarenakan baru pertama kali dilaksanakan. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat tim pengabdian masyarakat untuk memaksimalkan program dalam upaya untuk mendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar.



Gambar 8. Diskusi Output Mata Kuliah MBKM dengan Program Studi

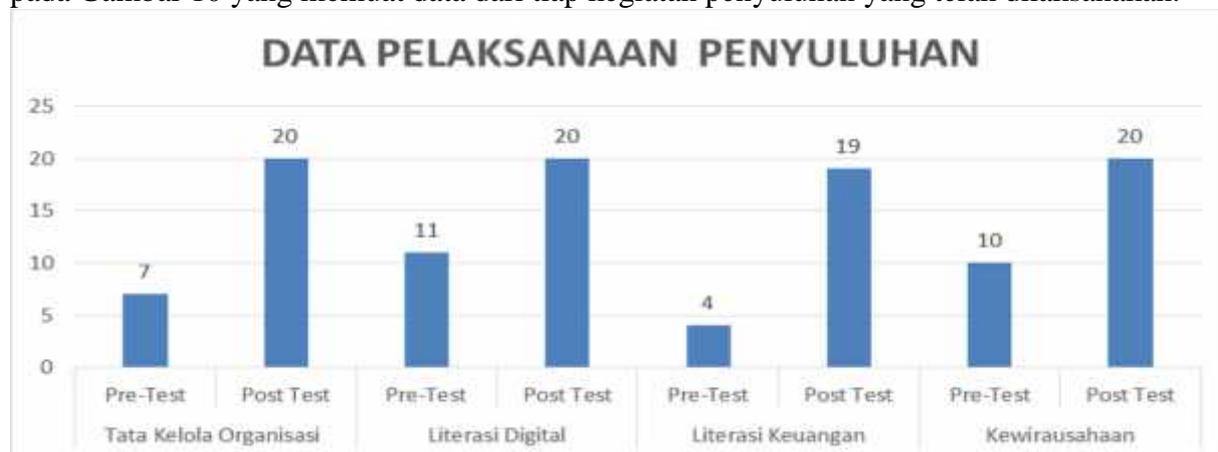
Luaran dalam bentuk produk yang dihasilkan dari program pengabdian masyarakat ini salah satunya adalah *website* BUMDes Retno Sembodo yang bisa diakses melalui link <https://retnosembodo.id/>. *Website* ini digunakan sebagai media informasi yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan di dalamnya berisi profil, produk unit usaha dan kontak dari BUMDes. Dengan penggunaan *website* ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas pangsa pasar produk-produk yang dihasilkan oleh unit usaha BUMDes maupun dari warga desa Baturetno. *Website* ini juga dapat menjadi sarana *branding* bagi BUMDes Retno Sembodo sekaligus mempromosikan berbagai potensi desa Baturetno kepada masyarakat luas.



Gambar 9. Tampilan Website BUMDes Retno Sembodo

Keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan program pengabdian masyarakat ini tidak akan terwujud apabila tidak ada partisipasi aktif baik dari pengelola BUMDes dan warga masyarakat desa Baturetno. Keberadaan BUMDes merupakan salah satu langkah tepat dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi desa dalam memanfaatkan potensi yang ada. Dengan kegiatan pengabdian ini diharapkan pengelolaan BUMDes Retno Sembodo meningkat ke arah yang lebih baik serta potensi desa Baturetno dapat dikelola dengan baik. Berbagai stakeholder yang ada juga perlu dilibatkan agar tercipta kolaborasi yang erat sehingga proses menuju rencana besar yang sudah disusun mendapatkan hasil maksimal.

Keefektifan pelaksanaan program penyuluhan diukur dengan memberikan pre-test dan post-test setiap kegiatan dilaksanakan. Test berisi beberapa instrumen pernyataan terkait materi penyuluhan. Hasil analisa dari pre-test dan post-test akan digunakan sebagai penyusun program pendampingan setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Hasil tes dapat dilihat pada Gambar 10 yang memuat data dari tiap kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan.



Gambar 10. Data Hasil Pre-Test dan Post-Test Pelaksanaan Penyuluhan



Dari data yang disajikan pada Gambar 10 diketahui bahwa setiap penyuluhan yang dilaksanakan meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan. Pada penyuluhan Tata Kelola Organisasi, sebelum kegiatan dilaksanakan hanya 7 orang yang mengetahui wawasan terkait Tata Kelola Organisasi melalui instrumen yang dibagikan dalam pre-test. Saat kegiatan penyuluhan selesai dilaksanakan dan diberikan post-test, semua peserta penyuluhan mengetahui wawasan terkait tata kelola organisasi hasil dari pemberian materi di dalam penyuluhan.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan merupakan sebuah langkah awal dari rencana pengembangan BUMDes Retno Sembodo untuk memaksimalkan potensi yang ada. Program pendampingan dan tindak lanjut dari program yang sudah dilaksanakan telah disusun dengan tujuan agar proses yang telah dilakukan tidak berhenti di tahap awal. *Roadmap* jangka pendek dan jangka panjang disusun sebagai alur pengembangan pengelolaan BUMDes yang terencana. Rencana pengembangan jangka pendek (3 tahun) yang disusun adalah penambahan unit usaha kelolaan BUMDes sejumlah 10 unit usaha. Hal tersebut memerlukan persiapan perencanaan SDM, analisis usaha, dan pemasaran produk. Sedangkan pengembangan BUMDes jangka panjang (10 tahun) adalah meningkatkan pendapatan BUMDes dan kolaborasi dengan berbagai unit usaha/industri dalam skala nasional sehingga pemberdayaan potensi desa dapat maksimal dalam memberi kontribusi pada pendapatan desa.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengabdian ini diantaranya adalah kurangnya pemahaman pengelola BUMDes Retno Sembodo terkait tata kelola organisasi mengakibatkan minimnya kontribusi BUMDes terhadap pemasukan desa Baturetno. Hal ini didukung dengan faktor kurangnya literasi dan kemampuan warga terhadap penggunaan teknologi, aspek pencatatan keuangan usaha dan kewirausahaan. Dengan diadakannya kegiatan penyuluhan terkait pengelolaan organisasi, literasi teknologi dalam pemanfaatan *smartphone* dalam mendukung proses bisnis dan pencatatan keuangan, serta menambah wawasan tentang bidang kewirausahaan dapat meningkatkan lebih dari 50% terkait literasi dan wawasan dari pengelola BUMDes Retno Sembodo maupun warga desa Baturetno dalam hal pengelolaan organisasi, literasi digital, literasi keuangan dan aspek kewirausahaan. Dengan peningkatan signifikan beberapa aspek tersebut sangat bermanfaat dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan melalui BUMDes.

Saran

Saran bagi pengelola BUMDes Retno Sembodo diharapkan dapat selalu menginisiasi langkah-langkah yang inovatif dalam pengelolaan organisasi sehingga dapat mengakselerasi pengembangan skala usaha BUMDes. Bagi pengelola desa Baturetno diharapkan menjadi pihak yang mendukung langkah pengembangan BUMDes Retno Sembodo ke arah lebih baik baik material maupun non-material. Bagi warga desa Baturetno diharapkan meningkatkan partisipasi aktif dalam proses operasional BUMDes. Tentunya diharapkan partisipasi dari pihak lain seperti pemerintah, dunia industri, tokoh masyarakat, dan pemerhati desa untuk bertukar wawasan dan pengalaman dalam pengelolaan organisasi dan *update* literasi yang diperlukan sehingga cita-cita kemandirian ekonomi warga desa Baturetno dapat terrealisasi.



Daftar Pustaka

- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto. (2016). Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis (JDEB)*, 13(1), 67–81.
- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta. *MODUS*, 28(2), 155–167.
- Asmaranto, R., Sugiarto, S., Widhiyanuriyawan, D., & Purnomo, M. (2020). Penguatan Wilayah Binaan Mandiri Energi Melalui Peningkatan Kapasitas Mikrohidro di Daerah Terpencil. *Jurnal Teknik Pengairan*, 11(1), 18–25.
<https://doi.org/10.21776/ub.pengairan.2020.011.01.03>
- Berutu, B. R., Arif Nasution, M., Kusmanto, H., & Kadir, A. (2020). Publik Peran Badan Usaha Milik Desa dalam Pemberdayaan Role of Village Owned Enterprises in Community Empowerment Desa Mungkur Kecamatan Siempat Rube Pakpak Bharat. *Strukturasi*, 1(1), 1–10. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/strukturasi>
- Chikamawati, Z. (2015). Peran BUMDes Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Sumber Daya Manusia. *Sustainable Competitive Advantage*, 5(1). <http://kknm.unpad.ac.id/pamulihan/about/kajian-permasalahan-desa->
- Dewi, A. S. K. (2010). Alternatif Bentuk Badan Hukum yang Tepat dalam Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). *Pamator*, 3(2), 114–121.
- Febryani, H., Nurmalia, R., Lesmana, I. M. I., Ulantari, N. K. W., Dewi, D. P. Y. P., & Rizky, N. (2018). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa Abiantuwung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1).
- Feridy, M. (2018). Business Strategic Analysis Lembaga Keuangan Mikro Berbasis Bumdes (LKM-BUMDes) Dalam Penguatan Ekonomi Desa. *Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 3(2). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan>
- Handoko, W., Marwah, S., & Widyastuti, T. R. (2017). Menjaga Sustainability Pengembangan Masyarakat Pesisir Kebumen: Antara Corak Top-Down, Partisipatif Dan Inisiasi Kelembagaan Lokal. *Sosiohumaniora*, 19(3), 244–252.
- Kinasih, I., Widiyahseno, B., & Wahjuni, E. (2020). Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam memperkuat perekonomian masyarakat. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.32669/village>
- Pujiana, T., Arianti, D., & Mutolib, A. (2019). Persepsi Stakeholder Terhadap Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Mimbar Agribisnis*, 5(2), 145–155.
- Rahayuningsih, Y., Budiarto, S., & Isminingsih, S. (2019). Peran Bumdes Dalam Penguatan Ekonomi Desa Sukaratu Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(2), 80–87.
- Rahmawati, E. (2020). Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(1), 1–13.
<https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i1.2386>



- Ramadana, C. B., & Ribawanto, H. (2013). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1068–1076.
- Rauf, R. (2016). Pengelolaan Dan Pengembangan Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Valuta*, 2(2), 208–220.
- Samsir, A. (2016). Studi Komperatif Model BUMDes Di Kabupaten Bantaeng. *Ad'ministrare*, 3(2), 45–58.
- Satrya, I. D. G., Kaihatu, T. S., & Pranata, L. (2019). Upaya Pembinaan Masyarakat Dalam Rangka Pengembangan Desa Ekowisata Di Dusun Mendiwo, Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(1), 90–96.
- Setyobakti, M. H. (2017). Identification Of Business Enterprises Bumdes Based On Social And Economic Aspect. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen (JEMA)*, 14(2). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jema>
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, Ulfah, P., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development. *Jurnal Warta LPM*, 23(1), 24–34. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>